

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah antara lain difokuskan pada pengembangan potensi dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk kehidupan dan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan perlu dipersiapkan sejak usia dini.

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan orang dewasa agar anak didik atau manusia muda berkembang dan belajar. Agar siswa dapat tumbuh sesuai dengan pendidikan yang diharapkan, maka diperlukan wahana yang dapat dijadikan sebagai kendaraan. Dengan demikian pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki berbagai kompetensi, baik kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial serta menghadapi tantangan global. Oleh karena itu kita perlu mempersiapkan generasi muda yang siap untuk menghadapi semua itu. Salah satu yang sangat berperan dalam hal ini adalah keberadaan seorang guru yang kompeten dengan perkembangan zaman.

Untuk mengembangkan diri dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, proses belajar mengajar di sekolah perlu mendapat penanganan yang serius. Proses pembelajaran yang dilakukan terus-menerus secara monoton tanpa variasi dapat membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu perlu pembaharuan dalam

memberikan pelajaran kepada siswa, lebih-lebih di sekolah dasar agar siswa memiliki minat dan keinginan yang kuat untuk belajar dalam berbagai mata pelajaran. Seperti juga dalam pembelajaran matematika yang cenderung kurang digemari oleh siswa. Pada hal murid sekolah dasar haruslah senang belajar.

Hakekat pendidikan matematika pada prinsipnya juga membantu peserta didik agar berfikir kritis, bernalar efektif, efisien, bernalar ilmiah, disiplin, bertanggung jawab, berjiwa tekun, percaya diri disertai iman dan takwa. Sedangkan definisi matematika menurut Soedjadi, (1999/2000:11) adalah sebagai berikut :

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- e. Matematika adalah pengetahuan-pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Minat terhadap matematika yang tumbuh dalam diri seseorang merupakan modal utama untuk menumbuhkan keinginan dan memupuk kesenangan belajar matematika. Tanpa minat yang tumbuh dengan baik dalam diri seseorang akan sulit tercipta suasana belajar yang memadai.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, materi matematika yang sebagian besar kurang dikuasai oleh siswa adalah soal cerita. Hal ini dimungkinkan para siswa kurang menguasai materi prasyarat dan kurang menguasai isi kalimatnya. Di samping itu juga siswa terbiasa dengan latihan soal-soal yang rutin.

Melihat kondisi yang terjadi di sekolah tempat diadakannya penelitian ini, yaitu kurang disukainya pelajaran matematika. Kurang disukainya matematika oleh sebagian siswa mungkin saja diakibatkan oleh faktor materi atau proses pembelajarannya. Dari segi materi matematika merupakan ilmu yang abstrak Gravemeijer, 1994 (Darhim 2005: 11). Pandangan bahwa matematika itu abstrak juga dikemukakan oleh Ernest, 1991 (Darhim, 2005: 11) dan Ruseffendi, 1979 b (Darhim, 2005: 11).

Matematika timbul karena fikiran-fikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses dan penalaran. Matematika terdiri dari 4 wawasan yang luas ialah : aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis (*analyses*).

Bagi anak-anak matematika akan terasa abstrak jika materinya tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Ruseffendi, 1979a (Darhim, 2005: 11) menyarankan agar dalam menerangkan pengerjaan hitung sedapat mungkin supaya dimulai dengan menggunakan benda-benda real, gambarnya atau diagramnya yang ada kaitanya dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya bagaimana agar siswa senang dalam menghadapi pelajaran matematika. Siswa diharapkan dapat lebih memahami soal cerita dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Karena

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya, guru lebih terfokus pada strategi daripada memberi informasi kepada siswa. Strategi belajar lebih penting daripada hasil.

Pendekatan kontekstual diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran matematika dalam materi soal cerita. Hal ini dikarenakan dalam sebuah strategi belajar baru diperlukan sebuah pendekatan belajar yang lebih memberdayakan siswa. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima begitu saja tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi terlebih dahulu oleh siswa itu sendiri.

Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengajarkan matematika, terutama pada kelas dua yang tingkat berfikirnya masih rendah. Dalam hal ini pada pemberian soal cerita yang membutuhkan tingkat pemahaman pada isi soal cerita tersebut. Sebagian siswa terkadang tidak bisa memahami isinya, dan bertanya kepada guru bagaimana mengerjakannya.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada soal cerita yang berhubungan dengan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian diharapkan dapat membuat pandangan siswa berubah terhadap pelajaran matematika. Mereka diharapkan dapat lebih memahami soal cerita

matematika yang materinya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Seperti yang terjadi di kelas II SDN Cibodas IV. Siswa kelas II menghadapi kesulitan dalam memahami soal cerita. Penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan dapat menjadi solusinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang terjadi pada kelas II SD Cibodas IV adalah siswa kurang memahami soal cerita, oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk lebih memperinci, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman matematika siswa kelas II sebelum diberikan soal cerita ?
2. Apakah dengan penggunaan pendekatan kontekstual siswa dapat memahami soal cerita ?
3. Sejauh mana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal cerita di kelas II SDN Cibodas IV ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.1. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa di kelas II SDN Cibodas IV. Secara rinci tujuan tersebut di atas adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman matematika siswa kelas II sebelum diberikan soal cerita.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penggunaan pendekatan kontekstual siswa dapat memahami soal cerita.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas II SDN Cibodas IV terhadap soal cerita.

C.2. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru untuk dapat memodifikasi serta mengembangkan model pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal cerita, sehingga diharapkan siswa dapat menyenangi pelajaran matematika serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa kelas II secara menyeluruh. Sedangkan manfaat yang dapat diambil oleh siswa sendiri adalah dapat melatih siswa dalam memahami soal cerita, melatih siswa untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

D. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang salah terhadap peristilahan yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertiannya. Diantaranya adalah :

1. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan situasi atau tindakan. Seseorang dikatakan paham, apabila orang tersebut mengerti benar dan mampu menjelaskan hal yang sudah dia dipahami.

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual maksudnya adalah suatu pendekatan yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. siswa dan memiliki karakteristik sebagai berikut : Belajar berbasis masalah (problem-based), menggunakan konteks yang beragam, belajar mandiri, menggambarkan keragaman di antara siswa, kelompok-kelompok belajar independen, dan assesmen otentik.

3. Soal Cerita

Soal Cerita merupakan soal terapan dari konsep matematika yang dihubungkan dengan masalah keseharian siswa. Dalam penelitian ini soal cerita yang dimaksud adalah soal cerita yang berhubungan dengan perkalian dan pembagian sesuai dengan kurikulum KTSP 2006.

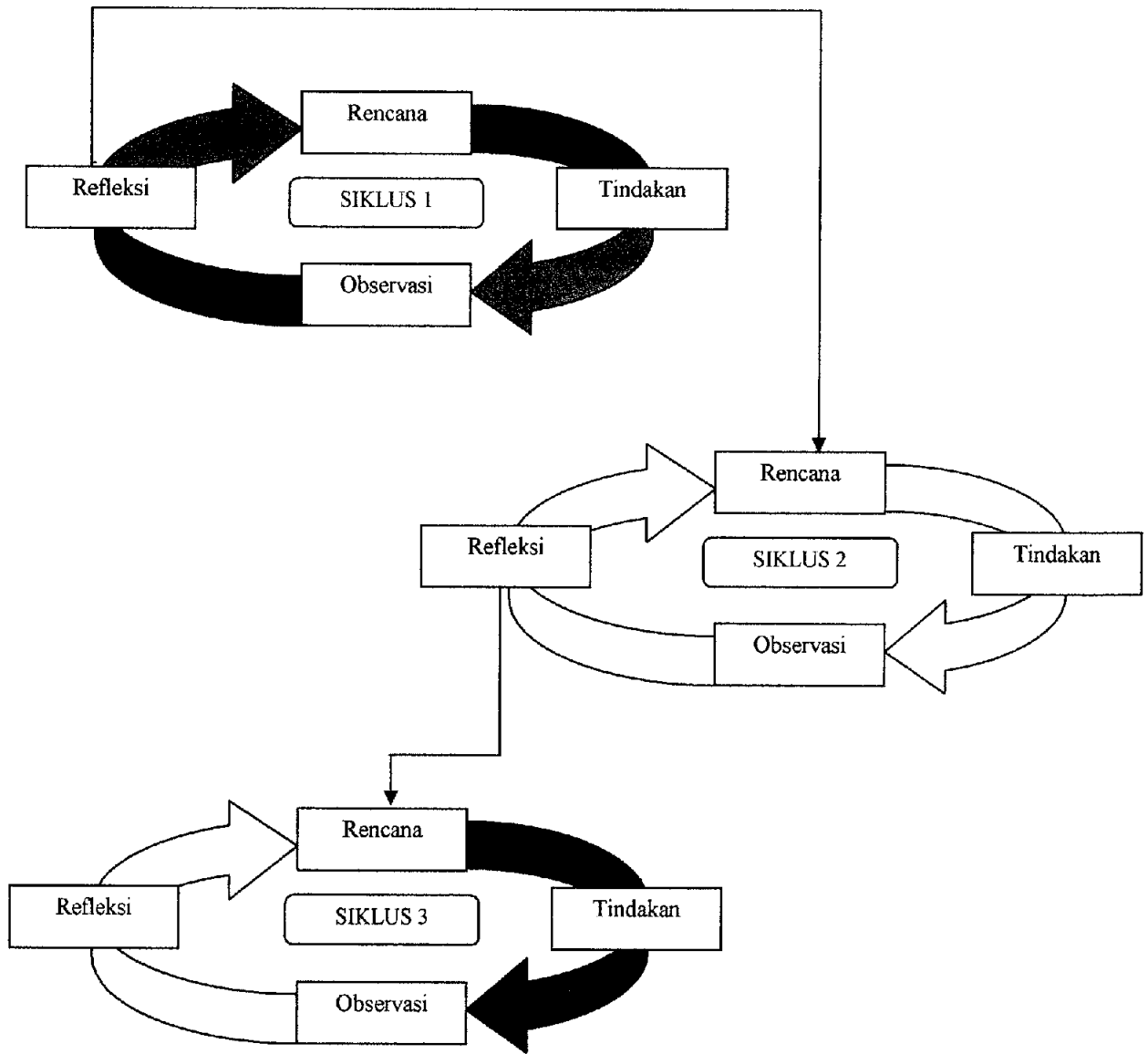
E. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, penelitian ini dirancang melalui metode deskriptif-analitik dengan model tindakan kelas. Metode deskriptif-

analitik adalah penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dari data-data yang dikumpulkan, disusun dan dijelaskan, kemudian dianalisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus tindakan yang setiap siklusnya mengalami tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kegiatan akhir dari penelitian ini yaitu menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun tujuan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut : 1) Peningkatan dan perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru. 2) Perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar. 3) Terwujudnya proses latihan jabatan selama proses penelitian berlangsung. Sedangkan manfaat dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut: (1) Inovasi pembelajaran. (2) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan tingkat kelas. (3) Peningkatan profesionalisme guru.

(Suyanto, 1997: 9).

Sedangkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (Herawati, 2003:25) adalah sebagai berikut : (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah gambar yang menunjukkan rangkaian siklus.



Gambar 1.1 Rangkaian Siklus

